

Perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia dari perspektif pendidikan

THE DEVELOPMENT OF THE STIGMA OF GOLF AS AN ELITE SPORT IN INDONESIA FROM AN EDUCATIONAL PERSPECTIVE

Fitri Yuliana*, Eri Barlian, Fadli

Program Studi Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Padang, Indonesia

surel: fyuliana164@gmail.com

Dikirim: 22 Desember 2022 Diterima: 24 Desember 2022 Diterbitkan: 10 Januari 2023

Abstract: Stigma is born when there is a gap that arises from the mindset of a group of people then develops and spreads more widely following the growth of the community group. The stigma of golf as an elite sport has been developing for a long time and has grown from generation to generation in Indonesia. Golf has many fans who come from the middle to upper class society. The main influencing factors are economic, social, and political factors that are higher than the lower middle class. This research aims to analyze the development of golf stigma as an elite sport in Indonesia. The writing method uses a literature study method based on data or reference analysis of the development of golf stigma as an elite sport in Indonesia. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the development of golf stigma as an elite sport in Indonesia cannot be underestimated and left unchecked. Many factors cause this stigma to continue to grow in Indonesia, such as needs, one's lifestyle, and economic income. The purpose of doing golf is not just for fitness, but it becomes a medium to build relationships, business, politics that are mostly done by the elite and foreign nationals who are considered bourgeois for most Indonesians.

Keywords: stigma, golf, elite

Abstrak: Stigma lahir ketika ada kesenjangan yang muncul dari pola pikir sekelompok masyarakat kemudian berkembang dan tersebar lebih luas mengikuti pertumbuhan kelompok masyarakat tersebut. Stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite sudah berkembang sejak lama dan tumbuh dari generasi ke generasi di Indonesia. Olahraga golf memiliki banyak penggemar yang berasal dari masyarakat menengah ke atas. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi yaitu, faktor ekonomi, sosial, dan politik yang lebih tinggi dari pada masyarakat menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia. Metode penulisan menggunakan metode studi literatur yang berdasar pada data atau referensi analisis dari perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa, perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia tidak dapat diremehkan dan dibiarkan begitu saja. Banyak faktor yang menyebabkan stigma ini terus berkembang di Indonesia, seperti kebutuhan, gaya hidup seseorang, dan pendapatan ekonomi. Tujuan melakukan olahraga golf bukan hanya sekedar mencari kebugaran saja, namun menjadi media membangun relasi, bisnis, politik yang lebih banyak dilakukan oleh kaum elite dan warga Negara asing yang dianggap kaum borjuis bagi sebagian besar masyarakat Indonesia.

Kata kunci: stigma, olahraga golf, kaum elite



PENDAHULUAN

Indonesia sedang giat dalam meningkatkan kemajuan olahraga di negara tersebut. Pemerintah Indonesia juga telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas SDM olahraga di Indonesia, seperti dengan memberikan dukungan finansial dan fasilitas yang memadai bagi atlet-atlet Indonesia. Selain itu, Indonesia juga telah mengadakan berbagai kegiatan olahraga internasional, seperti Asian Games dan Sea Games, yang merupakan ajang bergengsi bagi atlet-atlet Indonesia untuk menunjukkan prestasinya. Indonesia juga memiliki berbagai cabang olahraga yang cukup populer di negara tersebut, seperti sepak bola, bulu tangkis, bola voli, dan masih banyak lagi.

Ada beberapa cabang olahraga yang hanya diikuti oleh kalangan atas di Indonesia, seperti golf, polo, dan beberapa olahraga lain yang membutuhkan peralatan dan fasilitas yang mahal. Namun, tidak semua olahraga memerlukan biaya yang tinggi untuk dilakukan. Banyak cabang olahraga yang bisa dilakukan oleh siapa saja, tidak terbatas pada kalangan atas saja, seperti renang, lari, sepak bola, dan lainnya.

Meskipun demikian, masih ada beberapa hambatan yang dihadapi oleh masyarakat Indonesia dalam mengakses olahraga, terutama bagi mereka yang berasal dari kalangan menengah ke bawah. Hambatan-hambatan tersebut bisa berupa keterbatasan akses ke fasilitas olahraga yang memadai, keterbatasan waktu, dan juga biaya. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap olahraga dan memberikan kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berolahraga.

Ada hubungan yang kuat antara kelas sosial dan pilihan olahraga seseorang. Banyak orang yang berasal dari kelas atas yang memiliki lebih banyak waktu luang dan uang untuk mengeluarkan uang untuk berolahraga,

sehingga mereka cenderung memilih jenis olahraga individu yang biasanya dimainkan di klub-klub pribadi yang tidak terbuka untuk umum. Selain itu, olahraga yang mahal juga lebih mudah diakses bagi orang-orang yang berasal dari kelas atas karena mereka memiliki lebih banyak uang untuk membayar biaya latihan dan peralatan yang dibutuhkan. Namun, meskipun demikian, tidak semua orang dari kelas atas memilih olahraga yang mahal atau yang hanya dimainkan di klub-klub pribadi. Ada juga orang-orang dari kelas atas yang memilih olahraga yang lebih terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat umum, seperti olahraga renang atau olahraga bola.

Secara historis kalangan elite memakai olahraga sebagai hiburan merangkap sebagai metode untuk memperlihatkan harta kekayaannya. Mereka kerap memakai kegiatan berolahraga sebagai cara membangun jaringan dan memperluas bisnis. Banyak jenis olahraga yang sering dilakukan oleh kaum elite sejak era lampau, seperti tenis lapangan, golf, menunggang kuda, bowling, *billiard*, serta berlayar. Kalangan dengan tingkat pemasukan besar mempunyai partisipasi yang besar pula terhadap olahraga, semacam: kerap mendatangi aktivitas berolahraga serta menyaksikan kegiatan berolahraga di televisi (Booth serta Loy, dalam Hamid, 2020).

Sebaliknya, warga pekerja (kelas menengah ke dasar) lebih suka memilah berolahraga komunitas yang gampang didapat dan murah. Waktu mereka banyak tersita buat bekerja sehingga cuma memiliki waktu berolahraga sedikit. Standar hidup yang bertambah mendesak para keluarga kerah biru buat berpartisipasi dalam tipe berolahraga yang gampang dicoba, murah, serta sudah ada pada sarana publik (Sage dalam Hamid, 2020).

Warga kelas atas dengan tingkatan pembelajaran serta pemasukan yang lebih



besar ialah konsumen aktif berolahraga serta kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan. Mereka sangat menghargai kesehatan raga serta menikmati kegiatan di waktu senggang. Kebalikannya, warga pekerja tidak sering sekali melaksanakan latihan ataupun berolahraga sebab raga mereka telah terbebani dengan pekerjaan sehingga waktu luang yang mereka miliki lebih digunakan buat istirahat (Gruneau, 1999).

Masyarakat kaum elite memilih olahraga yang bisa dilakukan sesuai dengan keinginan dan ketersediaan waktu mereka. Bagi kaum elite, olahraga bukan hanya sekedar media untuk memiliki badan yang sehat, namun juga sebagai sarana berkomunikasi antara sesama kaum elite dan bertujuan untuk meningkatkan status sosial mereka. Salah satu olahraga yang mendapat stigma olahraga bagi kaum elite dalam masyarakat Indonesia adalah olahraga golf.

Golf memang merupakan olahraga yang cukup mahal untuk dimainkan, karena membutuhkan sarana prasarana yang khusus, seperti lapangan golf, klub golf, dan alat-alat golf. Selain itu, biaya green fee untuk bermain golf juga cukup tinggi, terutama di lapangan golf yang ternama. Olahraga golf juga menjadi olahraga tertutup dan tenang yang membuat kurang menarik dimata kalangan menengah ke bawah yang biasa dengan keramaian dalam kehidupan sosial.

Golf adalah olahraga yang populer di seluruh dunia, tetapi di beberapa tempat tertentu, hanya terbatas pada kalangan elite atau orang-orang dengan pendapatan ekonomi yang lebih tinggi. Di kota Semarang, misalnya, para pemain golf biasanya memiliki jabatan dan pekerjaan yang menghasilkan pendapatan ekonomi yang lebih tinggi, seperti manajer bank swasta atau negara, konsultan, pengusaha yang sukses, lembaga imigrasi, pegawai swasta di pelabuhan, dan orang-

orang asing yang memiliki bisnis industri di kota Semarang. Di lapangan golf Bumi Sendangmulyo Permai Semarang, mayoritas pemain golf berasal dari warga negara asing karena lapangan ini terkenal dengan panasnya dan disukai oleh warga negara asing yang ingin menikmati sinar matahari.

Sementara itu, di kalangan masyarakat Indonesia, ada stigma bahwa warga negara asing merupakan kalangan elite. Karena itu, tidak banyak orang dari golongan menengah ke bawah yang tertarik untuk bermain golf. Hal ini berdampak pada minimnya akses untuk mencari bibit atlet golf dari seluruh penjuru negeri. Stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite yang berkembang di masyarakat harus perlahan-lahan diubah dan mendapatkan titik terang agar tidak ada kesenjangan sosial dalam olahraga yang seharusnya menjadi media pemersatu bangsa. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis *Perkembangan Stigma Olahraga Golf sebagai Olahraga Kaum Elite di Indonesia*.

METODE

Pada tahun 2012, Sugiyono menjelaskan pengertian studi literatur yaitu merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggali, mengkaji, dan memahami segala sesuatu yang terdapat dalam literatur yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Studi literatur meliputi tahapan seperti menyeleksi topik, mencari literatur, mengembangkan pendapat, survei literatur, kritik literatur, dan menulis review.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi literatur untuk menganalisis perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia. Penulis mengumpulkan semua sumber literatur yang berkaitan dengan analisis tersebut, kemudian penulis melakukan kajian, memahami isi dari



setiap sumber yang telah ditemukan serta mengembangkan pendapat berdasarkan analisis dan menyesuaikan kembali antara topik dan isi sebagai langkah akhir penyempurnaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut KBBI Stigma adalah sikap negatif atau prasangka yang memandang rendah seseorang atau kelompok tertentu karena dianggap tidak sesuai dengan norma atau standar yang diterima oleh masyarakat. Stigma sering terkait dengan isu-isu seperti kemiskinan, kesehatan mental, HIV/AIDS, dan sebagainya. Stigma dapat memiliki dampak yang sangat buruk bagi pribadi yang mengalami stigmatisasi, termasuk menimbulkan perasaan malu, terasing, dan tidak setara dengan orang lain.

Stigma juga dapat menyebabkan diskriminasi terhadap orang yang mengalami stigmatisasi, seperti ditolak untuk mendapat pekerjaan atau layanan kesehatan yang sesuai. Semakin lama stigma ini beredar maka semakin susah pula untuk diubah karena telah berkembang dan tumbuh dari generasi ke generasi. Tentu saja ini akan menimbulkan efek negatif terlebih lagi jika stigma tersebut merupakan sebuah penolakan dari hal yang positif. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan menghargai keberagaman dan menghapus stigma dari masyarakat.

Perilaku manusia merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh individu yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung. Rangsangan merupakan faktor yang dapat menimbulkan reaksi perilaku. Stigma adalah reaksi emosional terhadap stimulus sosial yang berkaitan dengan ketidaksetaraan sosial dan kontrol sosial yang menciptakan hierarki yang merendahkan orang yang terstigmatisasi. Perilaku manusia sangat kompleks dan memiliki ruang lingkup yang

luas, dan perilaku seseorang dapat mempengaruhi pengetahuan dan sikapnya (Usraleli et al., 2020).

Selanjutnya, stigma adalah seperangkat keyakinan yang negatif dan bias terhadap seseorang atau sekelompok orang yang dibuat berdasarkan karakteristik tertentu yang membedakan atau menjadi tidak diinginkan di masyarakat. Stigma dapat menyebabkan diskriminasi dan diskriminasi dapat menyebabkan ketidaksetaraan sosial dan ekonomi. Stigma dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk kepercayaan, pengalaman, media, dan budaya. Stigma dapat terjadi terhadap berbagai macam karakteristik, termasuk ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, identitas gender, usia, penyakit mental, dan kondisi kesehatan lainnya. (Merriam-Webster, 2019).

Stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite sudah berkembang sejak lama dan tumbuh dari generasi ke generasi di Indonesia. Olahraga golf memiliki banyak penggemar yang berasal dari masyarakat menengah ke atas. Faktor-faktor utama yang mempengaruhi hal ini dapat terjadi yaitu, adanya faktor ekonomi, sosial, dan politik yang lebih tinggi dari pada masyarakat menengah ke bawah.

Perkembangan stigma ini juga didukung dengan tayangan atau konten-konten pada media elektronik yang menggambarkan olahraga golf merupakan olahraga kaum elite. Banyak film-film di Indonesia yang mengambil olahraga golf sebagai sebuah olahraga yang hanya dilakukan oleh kaum elite. Film yang sudah ditayangkan sejak lama inilah yang membantu menyokong perkembangan stigma dalam masyarakat. Pada zaman modern sekarangpun masih banyak tontonan yang memperlihatkan kesenjangan sosial masyarakat Indonesia dari segala bidang tidak terkecuali olahraga salah satunya adalah golf.

Golf yang menggunakan peralatan dan



tempat khusus mengharuskan masyarakat menengah ke bawah mengeluarkan biaya lebih banyak daripada kaum elite menengah ke atas. Pendapatan, ekonomi, lingkungan hidup, dan gaya hidup menjadi tolak ukur seseorang dalam memilih olahraga. Sebagai negara berkembang, sebagian masyarakat Indonesia masih berpikir olahraga hanya merupakan kegiatan untuk mendapatkan kebugaran jasmani dan rohani (mental) sehingga masyarakat Indonesia lebih memilih berolahraga yang gampang didapatkan serta tidak menghasilkan bayaran yang lebih mahal agar tujuannya tercapai. Sehingga, stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite masih tetap berkembang hingga saat ini.

Stigma yang berkembang mengenai olahraga golf sebagai olahraga kaum elite ini, salah satunya dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Sugito pada tahun 2005 yang mengusung judul penelitian yaitu "Survei Pelaku Olahraga Golf di Lapangan Golf Bumi Sendangmulyo Permai Semarang". Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemain golf di Bumi Sendangmulyo Permai Semarang 54,02% adalah pegawai swasta, sedangkan sisanya yaitu 45,98% adalah pegawai negeri.

Para pemain golf yang bekerja sebagai pegawai negeri rata-rata berasal dari dinas Pemerintahan Kota (PEMKOT), sebagian lagi dari Instansi bank pemerintahan seperti karyawan Bank JATENG serta Pihak dari Asuransi. Ditinjau dari tingkat usianya, para pemain olahraga golf di lapangan golf Bumi Sendangmulyo Permai Semarang merupakan orang-orang dewasa yang merupakan pengusaha, pegawai swasta maupun pegawai negeri produktif dan bukan orang-orang lanjut usia.

Golf adalah olahraga yang digemari oleh banyak orang di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Pada lapangan golf Bumi

Sendangmulyo Permai Semarang, pemain olahraga ini kebanyakan adalah laki-laki dan warga negara asing yang tinggal di Indonesia. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti tujuan dari pelaku golf yang terkait dengan bisnis dan politik, serta faktor ekonomi yang memungkinkan warga negara asing memiliki lebih banyak pendapatan daripada warga dalam negeri. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa ada juga warga Indonesia dan perempuan yang menggemari olahraga golf dan ikut berpartisipasi di lapangan golf tersebut.

Hasil penelitian ini memang tidak dapat menggambarkan representatif keseluruhan dari pelaku olahraga golf di lapangan golf seluruh Indonesia. Namun, dapat menunjukkan bahwa pelaku olahraga golf merupakan kaum elite menengah ke atas, yang sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dengan *background* pengusaha, pembisnis, politik, dan hubungan kerja sama. Oleh karena itu, munculnya stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite tidak dapat dicegah.

Kemudian, tujuan para pemain golf melakukan olahraga ini adalah untuk memenuhi kebutuhan rasa aman secara pribadi, rasa aman ketika melakukan bisnis, dan rasa aman saat membangun relasi. Selanjutnya dilakukan agar memenuhi kebutuhan sosial, yang mana permainan dilakukan dengan teman se-instansi dan rekan bisnis serta dapat dilakukan sendiri. Hal ini tentu saja dapat memperkuat stigma yang berkembang di masyarakat.

Stigma tersebut juga diperkuat dengan tayangnya berita *online* pada tanggal 29 April 2015 melalui laman berita *online* Kompas.com dengan judul "Ubah Stigma Borjuis, Jakarta Promosikan Wisata Golf" yang ditulis oleh Mentari Chairunisa. Kelas borjuis dianggap sebagai kelas yang memiliki kekayaan dan status sosial yang tinggi, dan olahraga golf



seringkali dianggap sebagai olahraga yang hanya bisa dimainkan oleh orang-orang dengan kekayaan yang cukup.

Namun, seperti yang dikatakan oleh Wahyu A Haris Sekretaris Jenderal Asosiasi Pemilik Lapangan Golf Indonesia (APLGI), paradigma ini harus diubah dan olahraga golf harus dianggap sebagai olahraga yang dapat dimainkan oleh siapa saja, tidak hanya oleh kelas borjuis. Ide ini sesuai dengan prinsip-prinsip demokrasi dan kesetaraan, yang menekankan bahwa semua orang harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berpartisipasi dalam masyarakat.

Kaum borjuis yang dimaksud adalah menurut Marx (dalam Suseno, 2016) Kelas borjuis adalah kelas sosial yang terdiri dari individu-individu yang memiliki modal dan alat-alat produksi, seperti perusahaan dan pertanian. Mereka menjual produk yang dihasilkan melalui proses produksi kepada konsumen dan menghasilkan keuntungan. Sedangkan, kelas proletar adalah kelas sosial yang terdiri dari individu-individu yang tidak memiliki modal dan harus menjual tenaga kerjanya kepada kelas borjuis untuk bertahan hidup. Mereka tidak memiliki akses ke alat-alat produksi dan hanya mampu menjual tenaga kerjanya sebagai buruh.

Menurut Marx, hubungan antara kelas borjuis dan kelas proletar merupakan hubungan yang tidak seimbang dan tidak adil, dengan kelas borjuis memegang kekuasaan dan kelas proletar selalu merasa tertindas. Pernyataan ini jelas berkembang dalam masyarakat Indonesia. Sehingga, berdampak pada olahraga golf dan kurang diminati oleh masyarakat lokal, wisatawan domestik bahkan pemerintah.

Golf dapat memberikan banyak manfaat ekonomi, terutama dari segi pariwisata. Satu lapangan golf dapat memperkerjakan hampir

500 orang, dan pemasukan yang dihasilkan dari wisata golf juga cukup tinggi, dengan turis golf yang menghasilkan pemasukan dua kali lipat lebih besar dibandingkan turis biasa. Pemerintah Indonesia telah menyadari potensi ini dan telah melakukan berbagai promosi untuk menarik turis asing untuk bermain golf di Indonesia dan memperkenalkan potensi lapangan golf yang dimiliki Indonesia. Promosi ini juga bertujuan untuk mengubah paradigma negatif tentang golf sebagai olahraga yang hanya diikuti oleh kaum borjuis.

Tidak hanya pemerintah DKI Jakarta, Gubernur Sumatera Selatan H. Herman Deru tengah giat memperbaiki stigma yang beredar di masyarakat tentang olahraga golf. Dilansir dari laman berita *online* Humas Prov. Sumsel pada tanggal 17 Februari 2020, dan ditayangkan kembali oleh sibernas.com pada 14 November 2021. Kemudian, diberitakan kembali oleh buana Indonesia (22 Mei 2022) dan diikuti oleh swara.id serta moeslimchoice pada 23 Mei 2022.

Tournament Golf Piala Gubernur merupakan kegiatan olahraga golf yang diselenggarakan oleh Gubernur Provinsi Sumatera Selatan, H. Herman Deru. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menghilangkan stigma yang melekat pada olahraga golf, yaitu dianggap sebagai olahraga mahal yang hanya bisa dijangkau oleh orang-orang berkantong tebal. Melalui kegiatan ini, diharapkan masyarakat Provinsi Sumatera Selatan dapat berpartisipasi dan menikmati lapangan golf di Kenten Course Golf Palembang, yang merupakan lapangan golf kedua tertua di Indonesia. Selain itu, Gubernur Sumsel juga menghimbau Palembang Golf Club untuk membantu dalam upaya menghilangkan stigma tersebut dan memasyarakatkan olahraga golf.

Pemerintah juga mengusulkan golf menjadi bagian ekstrakurikuler di sekolah. Sekolah



merupakan media terbaik dalam mengsosialisasikan bentuk olahraga karena berisi anak-anak bangsa yang masih mencari jati diri dan butuh bimbingan. Harapannya adalah olahraga golf di sekolah mampu membantu dalam mencari bibit atlet golf. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat melakukan olahraga golf dan perlahan-lahan mampu menghapus stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di masyarakat.

Hal ini tentu saja bukan hal yang mudah, oleh sebab itu harus ada pendekatan yang baik antara pemerintah dan masyarakat. Misalnya adalah dengan diadakan klaster khusus yang ditujukan untuk para golf pemula, dengan memberi kesempatan bantuan kepada yang memiliki masalah biaya. Sehingga diharapkan dapat menajamkan pencarian bibit-bibit Golfer berbakat dan memecahkan stigma yang sudah terlanjur berkembang.

Selanjutnya, informasi yang diambil dari laman berita *online* balipuspanews.com dengan judul "Masih Terstigma Olahraga Mahal, Ketua MPR Dorong Pemda Memasyarakatkan Golf" pada 21 agustus 2022 yang ditulis oleh Hardianto. Informasi tersebut berisi tentang Ketua MPR RI Bambang Soesatyo, mengajak semua pihak memajukan prestasi olahraga golf di Indonesia. Prestasi yang dimaksud adalah secara nasional maupun internasional.

Dalam rangka mengurangi stigma buruk yang berkembang tentang olahraga golf, pemerintah dan asosiasi golf Indonesia dapat memfasilitasi pembangunan lapangan golf yang terjangkau bagi masyarakat dengan menggunakan dana yang ada. Selain itu, pemerintah juga dapat menggalakkan program pembiayaan olahraga golf bagi atlet-atlet muda yang berbakat, sehingga mereka tidak terhambat oleh kendala keuangan dalam mengembangkan bakat dan prestasinya di

olahraga ini.

Asosiasi Golf Indonesia juga dapat menggelar pertandingan-pertandingan golf bertaraf nasional atau internasional yang terjangkau bagi masyarakat, sehingga lebih banyak orang dapat merasakan dan menikmati olahraga golf. Program pelatihan yang intensif juga dapat dikembangkan untuk meningkatkan kualitas atlet-atlet golf Indonesia, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meraih prestasi gemilang di kancah nasional maupun internasional.

Dengan demikian, dengan adanya pengembangan yang signifikan dan strategi yang tepat, olahraga golf di Indonesia dapat semakin digemari oleh masyarakat dan menghasilkan atlet-atlet golf Indonesia yang berprestasi di kancah nasional maupun internasional. Namun, permainan olahraga ini dapat dilakukan ketika pandemi covid-19 karena tidak menimbulkan keramaian dan masih dapat dikontrol dengan protokol kesehatan yang berlaku.

Radar Jogja yang merupakan laman berita online dengan judul "Hapus Stigma hanya Bisa Diakses Kalangan Elite" (25 Juni 2022) berisi tentang informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan Ketua Perkumpulan Golf Yogyakarta (PGY) Surya Wijaya. Golf telah menjadi semakin populer di kalangan milenial di beberapa tahun terakhir. Banyak yang menemukan bahwa golf merupakan olahraga yang menyenangkan dan menantang, serta dapat membantu menjaga kesehatan fisik dan mental. Selain itu, golf juga dapat menjadi cara yang baik untuk bersosialisasi dan bertemu dengan orang-orang baru. Dengan pandemi Covid-19, banyak orang yang mencari cara untuk tetap aktif dan bersenang-senang, dan golf telah menjadi pilihan yang populer untuk melakukannya.

Alasannya golf menjadi pilihan olahraga ketika covid-19 adalah dengan pembatasan



yang diberlakukan ketika pandemi, olahraga golf dinilai sebagai salah satu olahraga yang aman untuk tetap dilakukan. Selain dilakukan di ruang terbuka, olahraga ini juga meminimalisir adanya interaksi dengan sesama pemain. Golf memiliki resiko yang rendah untuk terpapar virus, karena dengan ukuran lapangan golf yang luas, seseorang bisa menjaga jarak aman dari orang lain.

Selain itu, golf juga merupakan olahraga yang dapat dilakukan dengan aman jika semua protokol kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah dan organisasi terkait diikuti dengan seksama, seperti menjaga jarak aman dengan sesama pemain, menggunakan masker, dan sebagainya. Olahraga ini juga merupakan salah satu kegiatan yang baik untuk menjaga kesehatan mental seseorang selama masa pandemi, karena dapat mengurangi stres dan kecemasan yang mungkin dirasakan oleh banyak orang.

Selama pandemi dua tahun terakhir, para pemuda kalangan milenial mulai mencari olahraga alternatif agar tidak berkerumun. Pandemi telah membangkitkan minat pemuda milenial untuk berolahraga. Golf adalah olahraga yang sangat menyenangkan dan bermanfaat bagi kesehatan fisik dan mental, jadi pasti akan menjadi pilihan yang baik bagi mereka. Dengan tren ini, maka kemungkinan akan terus terjadi regenerasi atau pergantian generasi pecinta golf di Indonesia, yang tentu akan sangat positif bagi perkembangan olahraga di tanah air.

Selama ini yang bermain golf rata-rata merupakan kelompok elite seperti pejabat atau pebisnis. Bahkan, tak jarang olahraga itu menjadi ladang bisnis bagi mereka. Dengan hadirnya kalangan milenial di tengah kalangan elite dan para pebisnis, diharapkan mampu secara perlahan menghapus stigma yang berkembang. Bermain golf bukan hanya untuk kalangan-kalangan tertentu, namun dapat

dilakukan oleh semua kalangan.

Perkembangan stigma golf menjadi olahraga yang cukup mahal untuk dimainkan dapat diminimalisir. Bukan berarti bahwa olahraga ini tidak dapat dinikmati oleh orang-orang dengan berbagai latar belakang ekonomi. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memainkan golf tanpa merogoh kocek terlalu dalam adalah sebagai berikut:

1. Cari klub golf yang menawarkan harga *green fee* murah. Banyak klub golf yang menawarkan harga *green fee* murah pada hari-hari tertentu atau pada jam-jam tertentu.
2. Gunakan peralatan golf bekas. Peralatan golf yang baru bisa sangat mahal, tapi dapat mencari peralatan golf bekas yang masih dalam kondisi baik dengan harga yang lebih murah.
3. Bergabung dengan kelompok pemain golf amatir. Banyak kelompok pemain golf amatir yang tersebar di seluruh negara yang dapat diikuti. Kelompok-kelompok ini biasanya menawarkan harga *green fee* yang lebih murah daripada klub golf resmi.
4. Mainkan golf di lapangan buatan. Lapangan golf buatan tidak sebesar lapangan golf resmi, tapi masih bisa bermain golf dengan harga yang lebih murah.
5. Bergabung dengan kelompok pemain golf *online*. Ada beberapa kelompok pemain golf *online* yang dapat diikuti untuk bermain golf dengan harga yang lebih murah.

Oleh karena itu, meskipun stigma olahraga golf menjadi olahraga kaum elite terus berkembang, ada banyak cara untuk mengurangi stigma tersebut dan memainkan golf tanpa harus mengeluarkan biaya terlalu banyak.

SIMPULAN

Perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia tidak



dapat diremehkan dan dibiarkan begitu saja. Stigma ini sudah berkembang sejak lama dan terus berkembang seiring pertumbuhan dan penyebaran masyarakat Indonesia. Secara perlahan-lahan seluruh lapisan masyarakat harus bekerja sama dalam menghilangkan stigma ini. Banyak faktor yang menyebabkan stigma ini terus berkembang di Indonesia. Faktor paling utama adalah kebutuhan dan gaya hidup seseorang.

Pendapatan ekonomi menjadi faktor pendukung stigma berkembang di masyarakat dari generasi ke generasi. Masyarakat hidup dalam negara yang masih berkembang seperti Indonesia. Kesenjangan sosial masih terasa dalam negara berkembang. Terlebih lagi dalam melakukan golf menggunakan peralatan dan tempat olahraga yang khusus, tidak bisa sembarangan dan membutuhkan biaya lebih tinggi untuk membeli atau bahkan hanya

sekedar menyewa. Hal ini membuat olahraga golf sulit menarik minat kaum menengah ke bawah.

Tujuan melakukan olahraga golf ini juga bukan hanya sekedar mencari kebugaran saja, namun menjadi media membangun relasi, bisnis, politik yang lebih banyak dilakukan oleh kaum elite daripada kaum menengah ke bawah. Oleh sebab itu, olahraga ini lebih banyak dilakukan oleh kaum elite menengah ke atas dan dilakukan oleh warga Negara asing yang dianggap kaum borjuis bagi sebagian besar masyarakat Indonesia. Dengan demikian, stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite tersebut memiliki dasar yang kuat sehingga terus berkembang hingga saat ini.

PUSTAKA ACUAN

- Gruneau, R. 1999. *Class Sports and Social Development*. South Florida: Human Kinetics.
- <http://humas.sumselprov.go.id/official/detailpost/herman-deru-ubah-stigma-golf-olahraga-mahal-dan-eksklusif> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- <https://buanaindonesia.co.id/herman-deru-bertekad-hilangkan-stigma-mahal-olahraga-golf/> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- <https://radarjogja.jawapos.com/weekend/2022/06/25/hapus-stigma-hanya-bisa-diakses-kalangan-elite/> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- <https://regional.kompas.com/read/2015/04/29/150900727/Ubah.Stigma.Borjuis.Jakarta.Promosikan.Wisata.Golf> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- <https://sibernas.com/2021/11/14/deru-jangan-ada-stigma-golf-olahraga-mahal/> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- <https://swara.id/memasyarakatkan-golf-melalui-sekolah/> (diakses tanggal 19 Desember 2022)
- <https://www.balipuspanews.com/masih-terstigma-olahraga-mahal-ketua-mpr-dorong-pemda-memasyarakatkan-golf.html> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- <https://www.moeslimchoice.com/read/2022/05/23/65154/herman-deru-bertekad-hilangkan-stigma-mahal-pada-olahraga-golf> (diakses tanggal 19 Desember 2022).
- Internasional Journal of Sport Science Health and Tourism*. Universitas Negeri Padang Program Magister dan Doctoral Ilmu Keolahragaan Jurusan Kesehatan dan Rekreasi Fakultas Ilmu Keolahragaan. <http://ijsst.ppj.unp.ac.id/index.php/IJSSHT>.
- Journal of Educational Research And Evaluation Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 6 No. 4.



- <https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JERE/Article/View/53251>
- KBBI Daring. 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> (diakses tanggal 18 Desember 2022)
- M. Hamid Anwar. 2020. *Olahraga dalam Ruang Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: UNY Press.
- Merriram-Webster.com. 2019. <https://www.merriamwebster.com/dictionary/assume> (diakses 18 Desember 2022).
- Padli Padli, Yogi Setiawan, Vega Soniawan. 2022. Cricket Batting Test Robotic-Based Equipment Using Sensor Cameras With Grid System. *Journal Of Educational Research And Evaluation Universitas Pendidikan Ganesha*. Vol. 6 No. 4.
<https://Ejournal.Undiksha.Ac.Id/Index.Php/JERE/Article/View/53251>.
- Sugito. 2005. *Survei Pelaku Olahraga Golf di Lapangan Golf Bumi Sendangmulyo Permai Semarang*. Skripsi. Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Suseno, Franz Magnis. 2016. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis KePerselisihan Revisionisme*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Usraleli, et al. 2020. Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat Pada Orang dengan Gangguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Karya Wanita Pekanbaru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, vol. 20 No.2, Hal. 353-358.

